

**The Effect Of Return on Assets, Activity, Sales Growth, and Firm Size on Financial Distress**

**Pengaruh Return on Asset, Activity, Sales Growth, dan Firm Size Terhadap Financial Distress**

Vaisa Yeshe Dakmema Tavimsa<sup>1</sup>, Suyatmin Waskito Adi<sup>2</sup>  
Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>12</sup>  
[b200220062@student.ums.ac.id](mailto:b200220062@student.ums.ac.id)<sup>1\*</sup>, [suy182@ums.ac.id](mailto:suy182@ums.ac.id)<sup>2</sup>

---

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the effect of Return on Assets (ROA), activity, sales growth, and firm size on financial distress in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and financial statements accessed through company websites and the Indonesia Stock Exchange. The sample was determined using purposive sampling based on companies consistently listed during the observation period and having complete financial data. Financial distress was measured using the Altman Z-Score model, while the independent variables consisted of ROA, activity proxied by Total Asset Turnover (TATO), sales growth, and firm size. Data were analyzed using IBM SPSS Statistics through descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, and hypothesis testing. The results indicate that ROA, activity, and firm size have a significant effect on financial distress, while sales growth has no significant effect.

**Keywords:** Activity; Financial Distress; Firm Size; Return on Assets; Sales Growth.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), activity, sales growth, dan firm size terhadap financial distress pada perusahaan ritel yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan melalui website resmi perusahaan serta Indonesia Stock Exchange. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar secara konsisten selama periode penelitian dan memiliki data lengkap. Variabel *financial distress* diukur menggunakan model Altman Z-Score, sedangkan variabel independen terdiri dari ROA, activity yang diprosikan dengan Total Asset Turnover (TATO), sales growth, dan firm size. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, activity, dan firm size berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan sales growth tidak berpengaruh signifikan.

**Kata kunci:** Activity; Financial Distress; Firm Size; Return on Assets; Sales Growth

**1. Pendahuluan**

Industri *retail* di Indonesia menghadapi tantangan besar sejak pandemi COVID-19 yang melanda pada awal tahun 2020. Menurut Armstrong et al. dalam Anggraeni et al. (2022) bisnis ritel mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan penjualan secara eceran yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Pembatasan aktivitas sosial dan penurunan daya beli masyarakat mengakibatkan penurunan drastis dalam kunjungan ke toko fisik, sehingga banyak perusahaan *retail* yang terpaksa menutup gerainya dan beralih ke *platform e-commerce* guna bertahan. Fenomena ini menjadi tantangan yang besar bagi perusahaan *retail* yang belum mampu beradaptasi dengan cepat, akibatnya, sejumlah perusahaan menghadapi masalah keuangan yang serius hingga kebangkrutan.

Terlebih lagi perkembangan teknologi digital yang pesat dan terus menerus serta meningkatnya penggunaan internet dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah pola

konsumsi Masyarakat secara signifikan. Saat ini, masyarakat cenderung memilih berbelanja *online* dibandingkan harus ke toko fisik langsung. Hal ini dinilai lebih praktis, hemat waktu, serta menawarkan berbagai macam produk dengan harga yang bersaing. Fenomena ini juga menjadi *concern* terhadap kinerja perusahaan *retail* konvensional yang mengandalkan toko fisik sebagai saluran penjualan utama. Sejumlah perusahaan *retail* besar di Indonesia, seperti Matahari Department Store, Ramayana Lestari Sentosa, dan Hero Supermarket mengalami penurunan penjualan dan bahkan menutup sejumlah gerai akibat dampak dari perubahan perilaku konsumen yang semakin beralih pada *platform e-commerce*.

Akibat dari penutupan gerai tersebut, para karyawan ikut terkena dampaknya yaitu dengan banyak pekerja yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sementara beberapa perusahaan menghadapi penurunan laba selama beberapa tahun. Penurunan laba perusahaan yang berlangsung dari tahun ke tahun dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al. (2024) menunjukkan bahwa sektor *retail* merupakan salah satu sektor yang paling rentan mengalami *financial distress* akibat dari kombinasi tekanan pandemi dan perubahan pola konsumsi masyarakat.

*Financial Distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah keuangan yang serius, ditandai dengan penurunan kinerja finansial dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial yang telah jatuh tempo. Menurut Anza (2020) menyatakan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Damajanti et al. (2021) *financial distress* yaitu menjadi proses penurunan keadaan keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Secara umum, ini adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat ditandai dengan perusahaan yang mulai mengalami kerugian berulang, kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya, atau total liabilitasnya menjadi lebih besar daripada total asetnya. Jika tidak segera diatasi, kondisi *financial distress* dapat berujung pada kebangkrutan (insolvensi) atau bahkan menyebabkan perusahaan terpaksa menghentikan operasionalnya.

Salah satu cara yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah dengan menilai kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan yang disusun secara akurat. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan karena memberikan gambaran mengenai kinerja dan hasil yang telah dicapai dalam periode tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kinerja keuangan tersebut dapat dianalisis melalui rasio keuangan. Perusahaan perlu mengenali tanda-tanda awal akan terjadinya *financial distress* agar dapat mencegah terjadinya kebangkrutan. Salah satu cara untuk mengetahuinya yaitu dengan meninjau laporan keuangan yang dipublikasikan di situs resmi IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Setelah meninjau laporan keuangan, maka dilakukan analisis rasio keuangan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan secara lebih akurat dan mendalam, sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan serta dapat memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Faktor keuangan keuangan seperti *Return On Assets, Activity, Sales Growth, dan Firm Size* juga memiliki peran penting dalam menentukan Kesehatan keuangan suatu perusahaan.

*Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. *Return On Assets* mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa

lampau, yang dapat dijadikan dasar untuk memproyeksikan kinerja keuangan di masa mendatang. *Return On Assets* digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah memperoleh tingkat pengembalian yang wajar (*reasonable return*) dari aset yang dikelolanya. Rasio ini merupakan indikator untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Menurut Hatiana & Pratiwi (2020) *Return On Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, *Return On Assets* diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aset perusahaan.

*Activity* menurut Kasmir dalam penelitian Suci et al. (2021) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menilai kecepatan perusahaan dalam mengubah berbagai akun aset (seperti persediaan, piutang, dan aset tetap) menjadi kas atau penjualan. Semakin tinggi nilai rasionya, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset tersebut.

*Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan atau penurunan penjualan perusahaan dalam satu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya. *Sales Growth* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar, meningkatkan pendapatan, dan mempertahankan kinerja usahanya dari waktu ke waktu. *Sales Growth* yang kuat dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari penjualan yang dilakukan pada periode tertentu (Aryati et al., 2023).

*Firm Size* merupakan gambaran banyaknya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Firm Size* sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin stabil dan kuat pula kondisi keuangannya dalam menghadapi potensi kebangkrutan di masa mendatang. Menurut Abdillah (2020) perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya.

Teori sinyal (*signaling theory*) memberikan landasan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan, seperti rasio *Return On Assets*, *Activity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* berfungsi sebagai sinyal bagi investor maupun kreditur. Menurut Spence (1973) pihak dengan informasi lebih banyak (pengirim) memberikan sinyal kepada pihak dengan informasi lebih sedikit (penerima) untuk mengatasi asimetri informasi. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja baik akan memberikan sinyal positif kepada pasar melalui laporan keuangannya. Dalam konteks ini, sinyal yang diberikan perusahaan berupa laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan seperti *Return On Assets*, *Activity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size*. Informasi ini menjadi sinyal penting bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai efektivitas manajemen, prospek pertumbuhan, serta potensi terjadinya *financial distress*, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Peningkatan *Return On Assets* menjadi sinyal bahwa manajemen mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba. Rasio *Activity* yang tinggi mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan menjaga kelangsungan usahanya. *Sales Growth* yang meningkat menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan dan daya saing yang baik. Begitu pun dengan *Firm Size* yang besar menunjukkan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan, kemampuan manajerial yang baik, serta daya tahan terhadap tekanan ekonomi.

Selaras dengan teori sinyal, teori agensi (*agency theory*) memberikan dasar dalam memahami hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) di dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini menyoroti adanya potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan antara pemilik dan pengelola perusahaan, serta munculnya asimetri informasi di antara keduanya. Dalam kondisi tersebut, laporan keuangan dan rasio-rasio seperti *Return On Assets*, *Activity*, *Sales Growth* dan *Firm Size* memiliki peran penting sebagai alat pengawasan dan penilaian kinerja manajemen. *Return On Assets* mencerminkan sejauh mana manajemen mampu memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, *Activity* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan, *Sales Growth* menggambarkan keberhasilan manajemen dalam mendorong peningkatan penjualan dan ekspansi pasar, sedangkan *Firm Size* menggambarkan skala atau sumber daya yang dimiliki perusahaan. Melalui keempat indikator tersebut, pihak pemilik dapat menilai apakah manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan mampu menjaga stabilitas keuangan perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

Menurut Rafli & Nurismalatri (2025), *Return On Assets* memberi pengaruh positif terhadap *Financial distress*, sedangkan menurut Maulana & Suhartati (2022) *Return On Assets* tidak memberikan pengaruh terhadap *Financial distress*. Menurut Umam & Yusuf (2024), *Activity* memberi pengaruh negatif terhadap *Financial distress*, sedangkan menurut Damajanti et al. (2021) *Activity* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Financial distress*. Menurut Ariyanti & Sopian (2024), *Sales Growth* memberi pengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan menurut Oktaviani & Lisiantara (2022), *Sales Growth* tidak memberikan pengaruh terhadap *Financial distress*. Menurut Dirman (2020), *Firm Size* memberi pengaruh negatif terhadap *Financial distress*, sedangkan menurut Septiana & Sari (2021), *Firm Size* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh *Return On Assets*, *Activity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* terhadap *Financial distress* dalam intergrasi keempat variabel tersebut yang dimana penelitian sebelumnya hanya fokus pada salah satu atau dua variabel saja. Fokus penelitian ini terletak pada perusahaan *retail* yang terdaftar di IDX selama periode 2020-2024, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi data empiris yang relevan dengan karakteristik dan dinamika sektor *retail* di Indonesia, yang mungkin berbeda dari sektor lainnya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam mengidentifikasi potensi *Financial Distress* pada sektor *retail*. Melalui analisis terhadap variabel *Return On Assets*, *Activity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor internal perusahaan yang berperan dalam menentukan stabilitas keuangan dan keberlangsungan usaha, sehingga hasilnya dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial maupun investasi.

## 2. Tinjauan Pustaka

### **Signalling Theory**

*Signalling Theory* merupakan bagaimana perusahaan memberikan sinyal informasi sehingga menjelaskan bahwa keadaan perusahaannya lebih baik dari perusahaan lainnya (Dayanty & Setyowati, 2020). Sedangkan menurut Sudarno et al. (2022) *signalling theory* adalah suatu tindakan yang diambil pihak manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Secara prinsip, manajemen tidak diperbolehkan untuk melebih-lebihkan laba yang tidak realistis dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi konservatif guna

menyajikan laba yang berkualitas. Hal ini yang menjadi kelebihan *signalling theory* karena memuat informasi laporan keuangan yang valid untuk menilai *financial distress*.

### **Agency Theory**

*Agency Theory* menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) yang bertanggung jawab mengelola perusahaan (Lesmono & Siregar, 2021). Menurut Handoko & Handoyo (2021) *agency theory* terbentuk karena terdapat pengelompokan fungsi yang berbeda antara perusahaan (*principal*) dengan manajemen atau *agent*. Kontrak kerja disusun bagi kedua pihak, dimana *principal* memberikan kepercayaan atas sumber dayanya kepada *agent*. Beberapa tanggung jawab *agent* kepada *principal* adalah melaksanakan kegiatan serta menyampaikan laporan atas tindakannya. Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan yang memuat informasi penting sebagai acuan untuk menilai kondisi finansial perusahaan. Apabila operasional dikelola secara efektif, perusahaan dapat terhindar dari risiko *financial distress*.

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah situasi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Anza, 2020). Menurut Damajanti et al. (2021) *financial distress* yaitu menjadi proses penurunan keadaan keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Hutauruk et al. (2021) ketika situasi keuangan perusahaan memburuk hingga hampir gulung tikar, hal ini dikenal dengan *financial distress*. *Financial distress* seringkali terjadi karena perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya tepat pada saat jatuh tempo. *Financial distress* bukan hanya menggambarkan kondisi keuangan yang tidak stabil, tetapi juga menandakan adanya kelemahan dalam manajemen operasional serta strategi perusahaan. Informasi mengenai *financial distress* penting bagi perusahaan karena dapat membantu mendeteksi lebih awal potensi kesulitan keuangan yang jika dibiarkan, dapat berujung pada kebangkrutan. Informasi terkait kondisi kesulitan keuangan sangat penting bagi investor sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. *Financial distress* dapat dideteksi dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi *Return On Assets*, *Activity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size*.

### **Return On Assets**

Menurut Kasmir dalam penelitian Rafli & Nurismalatri (2025), *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. *Return On Assets* mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lampau, yang dapat dijadikan dasar untuk memproyeksikan kinerja keuangan di masa mendatang. *Return On Assets* digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah memperoleh tingkat pengembalian yang wajar (*reasonable return*) dari aset yang dikelolanya. Rasio ini merupakan indikator untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Menurut Hatiana & Pratiwi (2020) *Return On Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, *Return On Assets* diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah aset perusahaan. Rasio ini penting bagi perusahaan karena laba merupakan tujuan utama dari setiap perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return On Assets*, maka semakin baik kinerja perusahaan, karena berarti aset digunakan secara efektif dalam menghasilkan laba. Dalam hal ini, pengukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modal yang ada sangat penting untuk dipantau.

**Activity**

*Activity* atau aktivitas menurut Kasmir dalam penelitian Suci et al. (2021) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Menurut Kurniawati & Idayati (2021) *Activity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-aset yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan sumber dayanya secara efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba dari penjualan. Semakin tinggi nilai rasio *Activity*, maka semakin efisien Perusahaan dalam menggunakan asetnya. Apabila kinerja perusahaan rendah pada tingkat penjualan tertentu, maka dana yang diinvestasikan dalam aset akan semakin besar. Kondisi ini menunjukkan adanya inefisiensi dalam penjualan yang dapat merugikan perusahaan.

**Sales Growth**

*Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan atau penurunan penjualan perusahaan dalam satu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya. Ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi perekonomiannya. *Sales Growth* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar, meningkatkan pendapatan, dan mempertahankan kinerja usahanya dari waktu ke waktu. *Sales Growth* yang kuat dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari penjualan yang dilakukan pada periode tertentu (Aryati et al., 2023). Data atau informasi mengenai pertumbuhan pendapatan keuangan suatu perusahaan emiten memiliki peran penting untuk menilai sejauh mana tingkat kesulitan keuangan yang sedang dialami perusahaan tersebut. Semakin tinggi *Sales Growth* berarti perusahaan mampu meningkatkannya dari periode sebelumnya, yang menandakan kinerja operasional yang baik serta adanya peningkatan permintaan terhadap produk atau jasa yang ditawarkan. Hal ini juga dapat mencerminkan efektivitas strategi pemasaran dan manajemen perusahaan dalam mengelola penjualan. Tingginya pertumbuhan penjualan memungkinkan perusahaan terhindar dari *financial distress* (Rahma & Dillak, 2021). Pertumbuhan penjualan perusahaan yang tinggi mempengaruhi aset dan keuntungan perusahaan, yang membuat investor dan kreditor tertarik untuk menawarkan investasi dan pinjaman kepada perusahaan (Okrisnesia et al., 2021).

**Firm Size**

*Firm Size* atau ukuran perusahaan menggambarkan banyaknya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Hery dalam penelitian Efendi et al. (2023) *Firm Size* merupakan variabel penting yang akan menjelaskan pemilihan metode akuntansi. *Firm Size* dapat dianggap sebagai salah satu unsur dari lingkungan kerja yang berpotensi mempengaruhi cara pandang atau persepsi manajemen nantinya. *Firm Size* sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, Dimana semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin stabil dan kuat pula kondisi keuangannya dalam menghadapi potensi kebangkrutan di masa mendatang. Menurut Abdillah (2020) perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Perusahaan berskala besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan demikian, kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil. Perusahaan dengan total aset yang besar biasanya memiliki lebih banyak mitra kerja, tingkat kepercayaan yang tinggi, serta rekomendasi dari pihak eksternal. Namun, perusahaan dengan total aset yang besar tidak terlepas dari resiko yang besar juga. Sehingga *Firm Size* memiliki dampak pada *financial distress*.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan Teori Sinyal, perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar untuk mengurangi asimetri informasi mengenai kondisi keuangannya. Salah satu sinyal yang digunakan yaitu *Return On Assets*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. *Return On Assets* yang tinggi menjadi sinyal positif bahwa perusahaan efisien, sehat secara finansial, dan memiliki prospek yang baik, sedangkan *Return On Assets* yang rendah memberikan sinyal negatif terkait potensi *Financial Distress*. Pada perusahaan *retail*, kemampuan menghasilkan labar dari aset sangat penting karena bisnis ini bergantung pada efisiensi perputaran aset.

Menurut Maulana & Suhartati (2022), *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sedangkan menurut Rafli & Nurismalatri (2025), *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress***

### **Pengaruh *Activity* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan Teori Agensi, kegiatan pengelolaan perusahaan merupakan tanggung jawab agen. Dengan demikian, agen dituntut untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset perusahaan dalam kegiatan operasional agar penjualan dapat meningkat. Apabila penjualan tidak mampu dimaksimalkan, maka pendapatan perusahaan juga tidak akan optimal. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesulitan keuangan atau *Financial Distress*.

Menurut Damajanti et al. (2021), Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan menurut Umam & Yusuf (2024), Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : *Activity* berpengaruh terhadap *Financial Distress***

### **Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan Teori Sinyal, perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar untuk menunjukkan kondisi dan prospeknya. *Sales Growth* mencerminkan kemampuan perusahaan meningkatkan pendapatan, sehingga menjadi sinyal penting bagi investor. *Sales Growth* yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kinerja dan prospek Perusahaan yang baik, sedangkan *Sales Growth* yang rendah menjadi sinyal negative yang dapat menunjukkan potensi *Financial Distress*.

Menurut Ariyanti & Sopian (2024), *Sales Growth* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial distress*, sedangkan menurut Oktaviani & Lisiantara (2022), *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress***

### **Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan Teori Sinyal, *Firm Size* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan. Perusahaan berskala besar memberikan sinyal positif kepada investor karena memiliki sumber daya dan akses pendanaan yang kuat, sehingga mampu menghindari *Financial Distress*. Sebaliknya, Perusahaan kecil memberi sinyal negatif karena lebih rentan terhadap *Financial Distress*.

Menurut Dirman (2020), *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*, sedangkan menurut Septiana & Sari (2021) *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap

*Financial Distress*. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : Firm Size berpengaruh terhadap Financial Distress**

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh Return on Assets (ROA), activity, sales growth, dan firm size terhadap financial distress pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange periode 2020–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar secara konsisten selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan lengkap, serta memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan perusahaan yang bersumber dari website resmi perusahaan serta Indonesia Stock Exchange. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress yang diukur menggunakan model Altman Z-Score (Pertiwi & Putri, 2021), sedangkan variabel independen terdiri dari ROA sebagai rasio profitabilitas, activity yang diprosikan dengan Total Asset Turnover (TATO), sales growth sebagai indikator pertumbuhan penjualan, serta firm size yang diukur melalui logaritma natural total aset perusahaan. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji t, dan uji F dengan tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2011).

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Return On Asset*, *Activity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan *retail* periode 2020–2024 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta *website* resmi masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *retail* yang terdaftar di IDX, sedangkan sampel penelitian adalah perusahaan retail yang memenuhi kriteria *purposive sampling* selama periode 2020–2024.

**Tabel 1.**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No.	Langkah Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Jumlah Perusahaan Sektor Retail yang terdaftar di IDX periode 2020–2024	40
2	Perusahaan retail yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap periode 2020–2024	(11)
3	Perusahaan retail yang tidak menyajikan data sesuai kebutuhan variabel penelitian	(1)
	Jumlah sampel yang terpilih untuk penelitian	28
	Jumlah Periode	5
	Total data perusahaan untuk sampel	140

## Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap data pada semua variabel. Hasil analisis deskriptif ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	140	-9.93	4.69	-.2585	1.50478
ACTIVITY	140	.30	20.41	2.1103	2.31140
SALESGROWTH	140	-.87	2.47	.0913	.32131
FIRMSIZE	140	22.88	31.85	28.5031	1.97408
FD	140	-327.95	30.90	-9.2388	53.43783
Valid N (listwise)	140				

Sumber data SPSS26, 2026

Berdasarkan Tabel 2, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -9,93, maksimum 4,69, rata-rata -0,2585, dan standar deviasi 1,50478, yang mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan ritel dalam sampel memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Variabel *activity* yang diprosikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai minimum 0,30, maksimum 20,41, rata-rata 2,1103, dan standar deviasi 2,31140, yang menunjukkan adanya variasi cukup tinggi dalam efektivitas penggunaan aset antar perusahaan. Variabel *sales growth* memiliki nilai minimum -0,87, maksimum 2,47, rata-rata 0,0913, dan standar deviasi 0,32131, yang menunjukkan pertumbuhan penjualan perusahaan cenderung rendah. Variabel *firm size* memiliki nilai minimum 22,88, maksimum 31,85, rata-rata 28,5031, dan standar deviasi 1,97408, yang menunjukkan ukuran perusahaan dalam sampel cukup beragam. Sementara itu, variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -327,95, maksimum 30,90, rata-rata -9,2388, dan standar deviasi 53,43783, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mengalami tekanan keuangan dengan variasi yang tinggi. Sebelum dilakukan uji asumsi klasik dan analisis regresi, data penelitian terlebih dahulu ditransformasi untuk memperbaiki distribusi data agar memenuhi asumsi model regresi.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda memenuhi asumsi dasar dan layak digunakan. Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan pendekatan *Monte Carlo*, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,228 atau lebih besar dari 0,05, sehingga residual data dinyatakan berdistribusi normal setelah dilakukan transformasi data. Selanjutnya, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Spearman dan menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi antara variabel independen dengan nilai absolut residual berada di atas 0,05, yang mengindikasikan tidak terjadinya heteroskedastisitas atau varians residual yang bersifat konstan. Selain itu, uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 2,115 yang berada dalam rentang penerimaan, sehingga menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari gejala autokorelasi. Berdasarkan keseluruhan

hasil uji asumsi klasik tersebut, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan telah memenuhi asumsi dasar sehingga layak digunakan untuk tahap pengujian hipotesis selanjutnya.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset*, *Activity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji kelayakan model (uji F), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan uji parsial (uji t).

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999a	.998	.998	.46401

Sumber data SPSS26, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R Square sebesar 0,998 dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,998. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Return On Asset*, *Activity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen nilai perusahaan (Tobin's Q) sebesar 99,8%, sedangkan sisanya sebesar 0,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang relatif tinggi tersebut menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan nilai perusahaan.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13760.964	4	3440.241	15978.428	.000b
Residual	29.066	135	.215		
Total	13790.030	139			

Sumber data SPSS26, 2026

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F yang disajikan pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 15978,428 dengan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Return On Asset*, *Activity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Dengan demikian, model regresi linier berganda dalam penelitian ini dinyatakan layak dan mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap *Financial Distress*.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan secara individual.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.921	2.135		-1.836	.069
LN_X1	1.072	.201	.024	5.346	.000

LN_X2	.956	.004	.993	240.828	.000
LN_X3	.254	.315	.003	.808	.421
LN_X4	1.410	.598	.010	2.356	.020

Sumber data SPSS26, 2026

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan pada tabel IV.9 diatas, maka dapat diketahui persamaan sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2ACT + \beta_3SG + \beta_4FS + e$$

$$FD = -3,921 + 1,072 + 0,956 + 0,254 + 1,410 + e$$

Keterangan :

FD = Variabel dependen (*Financial Distress*)

$\alpha$  = Bilangan konstanta

$\beta_1$ - $\beta_4$  = Koefisien regresi

ROA = Variabel independen (*Return On Asset*)

ACT = Variabel independen (*Activity*)

SG = Variabel independen (*Sales Growth*)

FS = Variabel independen (*Firm Size*)

e = Error

Berdasarkan hasil uji statistik t (parsial), variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki koefisien sebesar 1,072 dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05), sehingga ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa peningkatan ROA diikuti oleh peningkatan kondisi *financial distress*. Variabel *activity* juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai koefisien sebesar 0,956 dan signifikansi 0,000 (<0,05), sehingga hipotesis kedua diterima. Sementara itu, variabel *sales growth* memiliki koefisien sebesar 0,254 dengan nilai signifikansi 0,421 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan hipotesis ketiga ditolak. Selanjutnya, variabel *firm size* memiliki koefisien sebesar 1,410 dengan nilai signifikansi 0,020 (<0,05), yang menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Secara keseluruhan, hasil uji parsial menunjukkan bahwa ROA, *activity*, dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan.

## Pembahasan

### Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *Return On Asset* 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Arah pengaruh yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya, rendahnya *Return On Asset* menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menjelaskan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan menjadi sinyal bagi investor maupun kreditor mengenai kondisi keuangan perusahaan. *Return On Asset* yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien dan menghasilkan laba, sehingga perusahaan dinilai memiliki kondisi keuangan yang sehat dan mampu menghindari *financial distress*. Sebaliknya, *Return On Asset* yang rendah menjadi sinyal negatif bagi pasar karena mencerminkan lemahnya kinerja keuangan perusahaan.

Secara empiris, hasil penelitian ini mendukung penelitian Rafli & Nurismalatri (2025) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, karena profitabilitas perusahaan yang tinggi mampu memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Maulana & Suhartati (2022) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Perbedaan hasil tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan sektor perusahaan, periode penelitian, dan kondisi ekonomi yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, *Return On Asset* menjadi salah satu indikator penting dalam menilai potensi *financial distress* pada perusahaan *retail* yang terdaftar di IDX.

#### **Pengaruh *Activity* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil uji statistik  $t$ , variabel *Activity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_2$  diterima. Hal ini berarti bahwa *Activity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Koefisien regresi yang menunjukkan arah negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Temuan ini sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa manajemen sebagai pihak agen memiliki tanggung jawab dalam mengelola aset perusahaan secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan dan menjaga stabilitas keuangan. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban keuangannya dan terhindar dari kondisi *financial distress*. Sebaliknya, rendahnya rasio aktivitas menunjukkan adanya inefisiensi penggunaan aset yang dapat menurunkan pendapatan perusahaan dan meningkatkan risiko kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Umam & Yusuf (2024) yang menyatakan bahwa *Activity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Damajanti et al. (2021) yang menjelaskan bahwa rasio aktivitas memiliki peran dalam mencerminkan efektivitas operasional perusahaan dalam menjaga kondisi keuangan. Dengan demikian, *Activity* menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan *retail* dalam upaya menekan potensi terjadinya *financial distress*.

#### **Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil uji statistik  $t$ , variabel *Sales Growth* memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,421 > 0,05$ , sehingga  $H_3$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *retail* yang terdaftar di IDX. Dengan demikian, perubahan tingkat pertumbuhan penjualan belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penjualan belum tentu diikuti dengan peningkatan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Dalam praktiknya, pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat disertai meningkatnya biaya operasional, biaya distribusi, maupun kewajiban perusahaan lainnya sehingga pengaruhnya terhadap *financial distress* menjadi tidak signifikan. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan rendah belum tentu mengalami kesulitan keuangan apabila mampu mengelola biaya secara efisien dan mempertahankan kestabilan operasional.

Ditinjau dari teori sinyal, pertumbuhan penjualan memang dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek usaha perusahaan, namun informasi tersebut belum cukup kuat untuk dijadikan indikator utama dalam menilai kondisi *financial distress*. Investor dan kreditur tidak hanya mempertimbangkan peningkatan penjualan, tetapi juga melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, dan memenuhi kewajiban keuangan. Oleh karena itu,

*Sales Growth* belum sepenuhnya mampu mencerminkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani & Lisiantara (2022) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Namun demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ariyanti & Sopian (2024) yang menemukan bahwa *Sales Growth* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan sektor penelitian, periode pengamatan, serta kondisi ekonomi yang memengaruhi pola penjualan perusahaan. Dengan demikian, *Sales Growth* belum dapat dijadikan indikator utama dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan *retail*.

#### **Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil uji statistik t, variabel *Firm Size* memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,020 < 0,05$ , sehingga H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *retail* yang terdaftar di IDX. Arah koefisien regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghadapi kondisi kesulitan keuangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak, akses pendanaan yang lebih luas, serta kemampuan operasional yang lebih stabil dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan besar lebih mampu bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga potensi mengalami *financial distress* menjadi lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran lebih kecil cenderung lebih rentan terhadap gangguan keuangan karena keterbatasan aset dan kapasitas operasional.

Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan dapat menjadi informasi penting bagi investor dan kreditur dalam menilai stabilitas perusahaan. Perusahaan dengan total aset besar memberikan sinyal positif karena dianggap memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola risiko, menjaga keberlangsungan usaha, serta menghadapi tekanan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan menjaga kondisi keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dirman (2020) yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, di mana perusahaan besar dinilai memiliki daya tahan keuangan yang lebih kuat. Namun demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Septiana & Sari (2021) yang menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, sektor perusahaan, serta periode penelitian yang digunakan. Dengan demikian, *Firm Size* menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menjelaskan kondisi *financial distress* pada perusahaan *retail*.

#### **5. Penutup**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Return on Assets (ROA)*, *activity*, *sales growth*, dan *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis, penelitian menunjukkan bahwa *ROA*, *activity*, dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain di luar model yang berpotensi memengaruhi *financial distress*, penggunaan variabel independen yang masih terbatas pada empat variabel, serta periode penelitian yang relatif singkat sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka

panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti likuiditas, leverage, arus kas, maupun faktor keuangan dan non-keuangan lainnya, serta memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

#### Daftar Pustaka

- Abdillah, N. (2020). PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*. <http://repository.upnvj.ac.id/id/eprint/8215>
- Anggraeni, R., Arif, M., & Hapsari, R. (2022). *Manajemen Bisnis Ritel*. UB PRESS. <https://digilib.upnvj.ac.id/detail/manajemen-bisnis-ritel/57578>
- Anza, A. U. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2018. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, 17–40.
- Ariyanti, V., & Sopian, D. (2024). Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(4), 785–793. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i4.1284>
- Aryati, R. D., Rinofah, R., & Kusumawardhani, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2293. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3703>
- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Solusi*, 19(1), 29–44. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2998>
- Dayanty, A., & Setyowati, W. (2020). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG DIMODERASI VARIABEL UKURAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 77–87. <https://doi.org/10.35829/magisma.v8i2.88>
- Dirman, A. (2020). Financial distress: The impacts of profitability, liquidity, leverage, firm size, and free cash flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 1.
- Efendi, F., Fernanda, D., & Thahirah, K. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 01(02), 97–100.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS versi 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, A. L., & Handoyo, S. E. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Biaya Keagenan, Dan Tata Kelola Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(2), 287. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i2.11872>
- Hatiana, N., & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Dana Pihak ketiga dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Mega TBK. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 346. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.231>
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE*. 3, 305–360.
- Kurniawati, D., & Idayati, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–19.
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210.

- <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Maulana, J., & Suhartati. (2022). *PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA) DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. 3(1).
- Okrisnesia, M., Supheni, I., & Suroso, B. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS , LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNP Kediri*, 6(1).
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Leverage , dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(April 2020), 2613–2623.
- Pertiwi, D., & Putri, A. G. (2021). *ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN RITEL TAHUN 2018-2020*. 9(2), 132–144.
- Pratama, D. A., & Setiawati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas dalam Memprediksi Financial Distress. *Judicious*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.37010/jdc.v3i1.774>
- Rafli, A. A., & Nurismalatri. (2025). Pengaruh Return on Asset, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio ( DER ) terhadap Financial Distress pada PT Astra International Tbk. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*.
- Rahma, N. H., & Dillak, V. J. (2021). PENGARUH STRUKTURMODAL, UKURAN PERUSAHAAN, SALES GROWTH DAN INTANGIBLE ASSET TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 378–395.
- Rinofah, R., Sari, P. P., & Juliani, T. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 726–744. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.719>
- Septiana, G., & Sari, P. A. P. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS(Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019). *Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)* , 5(1), 71–84.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Suci, P. P., Asnawi, M., & Sesa, P. V. . (2021). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19(Studi Kasus: PT. Air Asia Indonesia, Tbk). *Jurnal Akuntansi, Audit & Aset*, 4(1), 46–55.
- Sudarno, Renaldo, N., Hutahuruk, M. B., Junaedi, A. T., & Suyono. (2022). *TEORI PENELITIAN KEUANGAN*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Umam, D. C., & Yusuf, Y. (2024). Determinants of Financial Distress: Review of the Aspects of Profitability, Liquidity, Leverage, and Activity. *International Journal Multidisciplinary Science*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.56127/ijml.v3i1.1218>
- Utomo, A. A., Achسانی, N. A., & Aruddy. (2024). Analisis Financial Distress dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham Sektor Ritel di Bursa Efek Indonesia. *IPB University Bogor Indonesia*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/156570>